

MENGENAL ULANG RELASI SAINS DAN AGAMA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Mukani*

Abstract: *The relation of science and religion do not always lead the conflict, but also manifests itself in the form of integration, dialogue and independence. Methods of science and spiritual experience is a duality that is always present in the extreme in human life. Through his book, "The Origin of Species", Charles Darwin actually had to make a choice between his religious beliefs with scientific truth. Galileo Galilei, by proposing the heliocentric theory and reject the geocentric theory of Ptolemy, a second case. Islamic history also pays dearly for failing to develop a science. The conflict between the empirical findings of science with religious beliefs is actually derived from a fundamental confusion experienced by science. This confusion led to discredit the results of science as religion. The second factor is the rigidity that can not be compromised in theology or unwillingness to revise the theology. The third factor is more technical-methodological, remember though that science and religion are both trying to find the truth, with the same object, but a different set of patterns of thinking. Science bases itself more to the skepticism and distrust that comes from the ratio, whereas religion operates on the basis of revelation that begin with an attitude of trust and faith. The conflict of science and religion has been draining students of modern science than middle roads approach taken by many other people who tried to neutralize the conflict.*

Keywords: *Konflik, Sains, Agama, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Relasi sains dan agama merupakan kajian yang sedang memperoleh perhatian lebih dari para saintis. Mereka pada umumnya mencoba menghubungkan dua dunia tersebut, yang tidak jarang mengalami pertentangan sengit. Di samping itu, ada kesadaran bahwa hubungan yang dijalin antara keduanya tidak selamanya berupa konflik, tetapi juga termanifestasikan dalam bentuk integrasi, dialog maupun independensi.

Sains merupakan perkembangan dari pengetahuan. Proses perkembangan sains sudah dimulai sejak jaman pra-sejarah atau purba.¹

*Alumni Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2005, dosen tetap di STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang dan STAI Darussalam Krempyang Nganjuk.

¹George J. Mouly, "Perkembangan Ilmu" dalam *Ilmu dalam Perspektif*, terj. Jujun S. Suriasumantri (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 87-98.

Memasuki jaman sejarah, pengetahuan sudah tertata lebih sistematis dengan perkembangan metode ilmiah. Ini yang memungkinkan manusia menunjukkan jati dirinya sebagai *homo sapiens*. Pada awalnya pengetahuan manusia masih terbatas kepada menjawab pertanyaan *what* dan *how*, dengan berlandaskan prinsip *trial and error*, sehingga kemampuan yang dimiliki manusia hanya dalam hal mengamati, membedakan, memilih dan mencoba terhadap masalah yang diajukan.

Pendefinisian sains sebenarnya hanya akan lebih bersifat memusingkan daripada bersifat misterius. Sains jelas merupakan suatu hasil ciptaan sadar manusia dengan sumber-sumber historis yang didokumentasikan secara baik dengan lingkup dan kandungan yang dapat ditemukan secara pasti dan dengan orang-orang profesional terpercaya yang mempraktekkan serta menguraikannya. Oleh karena itu, sains lebih bersifat tepat, metodis, akademis, logis dan praktis jika dibandingkan dengan agama, hukum, filsafat, teknologi, seni, dan sebagainya.²

Sains merupakan sebuah pengetahuan yang cara memperolehnya melalui metode ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa unsur epistemologis dalam menghasilkan sains adalah penting. Sains lebih berorientasi kepada pemaknaan proses untuk menghasilkan sains itu sendiri, sehingga hal ini akan menjadi “pembeda” dari pengetahuan-pengetahuan yang lain. Meskipun demikian, urgensi dari unsur ontologis dan aksiologis tidak berarti lenyap. Sains juga harus meletakkan titik awalnya kepada pertanyaan *apa* yang ingin diketahui, karena esensi sains merupakan suatu bentuk lain dari pengetahuan yang sudah tertata rapi karena sudah melewati serangkaian ujian dalam metode ilmiah. Hal ini mengakibatkan sains tidak pernah menghentikan langkahnya untuk terus mencari kebenaran, karena berada di ranah profan dengan nilai kebenaran yang bersifat probalistik.

Di sisi lain, agama merupakan sebuah jalan yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup. Kecenderungan pemaknaan ini didasarkan kepada sebuah pernyataan bahwa Tuhan telah memberikan batasan-batasan untuk mencapai sesuatu yang tertinggi di dalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak, yaitu kebahagiaan. Namun dalam kenyataannya, rambu-rambu ini diinterpretasikan secara subyektif oleh manusia, sehingga yang muncul adalah sebuah fenomena yang hendak menjadikan agama sebagai sesuatu yang harus tunduk kepada

Bandingkan dengan Conny R. Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3-8.

²John Zimon, “What is Science?” dalam E.D. Klemks (ed.), *Introductory Readings in the Philosophy of Science* (New York: Prometheus Book, 1980), 35-37.

kehendak manusia. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri mengingat dalam kehidupan modern agama dianggap sebagai suatu urusan pribadi (*private domain*).

Meskipun demikian, pemahaman terhadap agama yang telah mengalami pergeseran mendasar tersebut tidak akan mampu memberikan perubahan secara esensial terhadap nilai kebenaran agama itu sendiri yang telah turun diberikan oleh Tuhan. Interpretasi-interpretasi yang diberikan manusia terhadap agama, sebagaimana diuraikan di atas, belum tentu sesuai dengan yang menjadi pengetahuan Tuhan yang obyektif maupun kehendak Tuhan itu sendiri, sehingga yang perlu menjadi pemahaman di sini adalah adanya pemilahan dari agama itu sendiri.

Interpretasi manusia dalam agama akhirnya melahirkan dikotomi terhadap agama itu sendiri. Pertama adalah agama langit (*revealed religion*) yang merupakan agama turunan dari Tuhan. Agama jenis ini merupakan arahan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam mencari kebenaran, sehingga lebih bersifat *top down*.³ Kedua adalah agama budaya (*natural religion*) yang tidak lebih dari upaya-upaya yang dilakukan manusia dalam memahami kebenaran itu sendiri. Agama jenis ini bisa lahir karena adanya sakralisasi terhadap hasil pikir dari manusia. Interpretasi terhadap agama-agama yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dianggap sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah, sehingga seolah-olah menjadi agama.

Dari kedua jenis agama tersebut, kedua-duanya tetap mengakui tiga sistem dasar suatu agama, yaitu kepercayaan (*credo*), peribadatan (*ritual*) dan tata nilai (*moral*).⁴ Dari agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam, keempatnya menemukan titik temu dalam keberadaan fungsinya sebagai sistem aturan hidup dari agama-agama tersebut, termasuk dalam masalah keilmuan. Meskipun demikian, dikotomi ini tidak akan mampu menghapus ketiga sistem tersebut, mengingat secara natural dan merupakan kebutuhan esensial jika manusia ingin selalu dekat dengan Tuhan.

POLARISASI UMAT ISLAM TERHADAP SAINS

³Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 2-5.

⁴Bertrand Russel, *Religion and Science* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 8. Bandingkan dengan Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 172.

Dalam rentetan sejarah, terdapat fluktuasi keadaan posisi agama dan sains. Hal ini terbukti pada abad XVII Masehi saat agama pertama kali berjumpa dengan sains modern, yaitu ketika warna dan keadaan pertemuan tersebut bersifat bersahabat karena penggagas revolusi ilmiah adalah orang-orang taat beragama yang berkeyakinan bahwa tujuan kerja ilmiah pada hakikatnya adalah mempelajari ciptaan Tuhan. Pada abad XX Masehi dapat dilihat adanya keberagaman interaksi antara agama dan sains, misalnya dalam bentuk konflik, independensi, dialog dan integrasi.⁵

Keterpurukan umat Islam sejak ikon Islam dalam bentuk *khilafah* mulai menunjukkan keredupan auranya pada tahun 1924 M, maka sejak itu para pemikir Islam berupaya untuk mencari solusi alternatif dalam mengangkat kembali aura Islam di tengah peradaban dunia. Minimal terdapat tiga *mainstream* pemikiran Islam untuk mengangkat dan menampilkan Islam seperti waktu kejayaannya di masa silam. Ketiga pemikiran tersebut terpolar menjadi tiga kelompok.

Pertama adalah kaum restorasionis. Bagi orang Islam, respon kaum restorasionis merupakan respon paling nyata. Kaum ini mencoba memulihkan beberapa versi ideal di masa lampau dan menyebutkan semua kegagalan adalah akibat penyimpangan dari jalan yang lurus. Oleh karena itu, kelompok ini menyeru dan menganjurkan Perang Suci, yaitu perang melawan sekularisme, rasionalisme, dan universalisme. Seruan ini sebenarnya akibat reaksi terhadap realitas yang secara nyata dialami umat Islam. Kelompok yang termasuk dalam kaum ini antara lain *Jamaat-e-Islami Pakistan*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu tokohnya, Maryam Jameelah, seorang Yahudi Amerika yang kemudian masuk Islam, yang menyatakan bahwa sains modern tidak dibimbing oleh nilai moral, tetapi oleh materialisme murni dan kesombongan. Seluruh cabang pengetahuan dan penerapannya tercemari dengan kejahatan yang sama. Sains dan teknologi sepenuhnya bergantung kepada kumpulan ide-ide dan nilai-nilai yang dihargai oleh anggota-anggotanya. Jika akar dari sebuah pohon sudah busuk, maka pohonnya pun akan busuk. Oleh karena itu, semua buah juga menjadi busuk.⁶

Kedua adalah kaum rekonstruksionis. Posisi kaum rekonstruksionis sangat bertentangan dengan posisi ortodok yang sangat anti sains dan anti modernisme. Kaum rekonstruksionis secara esensial

⁵Lihat Ian G. Barbour, *When Science Meets A Religion*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), 13.

⁶Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996), 101.

menginterpretasikan kembali keimanan untuk mendamaikan tuntutan peradaban modern dengan ajaran dan tradisi Islam. Madzhab ini berpendapat bahwa Islam selama periode kehidupan Nabi Muhammad SAW dan *khulafa' al-rasyidin* bersifat revolusioner, progresif, liberal, dan rasional. Masa setelah itu condong kepada kekuatan dogmatisme reaksioner yang terus melemah, karena banyaknya *taqlid* dan *ijtihad*. Tokoh dari kaum rekonstruksionis ini adalah Sir Syed Ahmed Khan, Syed Amir Ali dan lain sebagainya.

Ketiga adalah kaum pragmatis. Kaum pragmatis ini lebih senang memperlakukan persyaratan-persyaratan agama dan keimanan sebagai sesuatu yang secara esensial tidak langsung berkaitan dengan kehidupan politik dan ekonomi atau dengan sains atau pengetahuan sekuler. Kaum pragmatis merasa puas dengan keyakinan samar bahwa Islam dan modernitas tidak bertentangan, tetapi kaum ini enggan menguji masalah-masalah tersebut dengan lebih dalam. Tokoh dari kaum pragmatis ini adalah Jamaluddin al-Afghani.

Islam menjaga jarak dengan sains dan tidak mencoba melakukan dinamisasi dan integrasi. Oleh karena itu, ketiga eksponen sains Islam tersebut di atas berupaya memberikan tafsiran-tafsiran tertentu dengan hal-hal ilmiah sehingga menjadi integral dan mampu mengkonstruksi sains yang bersifat teistik. Sebagai seorang muslim yang merasakan ketertinggalan jauh di bidang sains yang diakibatkan oleh penjajahan dan “pemeriksaan” pemegang otoritas agama, seharusnya pencarian suatu solusi alternatif untuk mengejar ketertinggalan yang amat jauh tersebut, pemikiran para tokoh yang menginginkan integrasi sains dan agama meskipun harus mendasarkan kepada nilai-nilai teologi, sehingga ruh agama dan juga nilai-nilai substantisialnya harus mewarnai sains. Dari sini, sains akan memunculkan performa humanistiknya, sehingga patut memperoleh apresiasi, meskipun penilaiannya terlalu *personal oriented*.

Meskipun demikian, kekurangan ketiga eksponen di atas terletak kepada penerapan standar personal yang juga harus diperbaiki, karena mau tidak mau kemaslahatan universal juga harus diperhatikan, mengingat keterpurukan negeri-negeri Islam dunia ketiga diakibatkan kurangnya mereka dalam menguasai sains dan juga pandangan-pandangan *rigid* yang masih ortodoks, yang terpengaruh oleh hasil penafsiran-penafsiran pemegang otoritas agama yang bersifat masih relative. Oleh karena itu, integrasi antara sains dan Islam tidak perlu dipermasalahkan selama sains tersebut memiliki nilai kemaslahatan universal dan bernilai etik kemanusiaan.

Pembahasan: Historisitas Konflik Sains dan Agama

Sains dan agama merupakan dua di antara tiga institusi kebenaran, di samping filsafat. Keduanya merupakan dua sisi yang sangat menarik untuk dikaji para ahli, terlebih menyangkut persoalan relasinya. Perbedaan serius yang panjang telah menjadi hal menarik dari dua sisi tersebut.

Metode sains dan pengalaman spiritual merupakan dualitas yang selalu hadir secara ekstrim dalam kehidupan manusia. Bermula dari tingkatan biologis terendah sampai dengan penghargaan spiritual sebagai tingkatan tertingginya, ditemukan kontras keduanya. Secara general, hal ini berproses dengan variasi minimumnya dan kebebasan yang tinggi dalam koordinasi dan efisiensi.⁷ Akhirnya, sains akan membentuk jiwa materialistik dan spiritualistik dalam diri manusia. Sehingga para pemikir rasional (*free will*) hanya akan menjauhkan jalan yang dirasakannya dari kepercayaan agamanya, secara esensial.⁸

Agama telah mengalami pasang surut ketika berjumpa dengan sains. Awal mula agama menjadikan sains sebagai *partner*, mengingat mayoritas saintis ketika itu adalah juga kaum agamawan yang taat. Namun dalam perkembangannya sebagian saintis tersebut mulai mengabaikan agama, meskipun Charles Darwin sendiri masih berkeyakinan bahwa teori evolusi, bukan detail dari spesies tertentu, tetapi merupakan kehendak Tuhan itu sendiri.

Darwin sebenarnya harus menentukan pilihan antara keyakinan agamanya dengan kebenaran ilmiah setelah mengamati barang-barang peninggalan dalam pelayaran kapal *Biagle*. Buku Darwin yang berjudul *The Origin of Species* (1859) telah menyulut sidang para pendeta di kota Oxford pada bulan Juni tahun 1860. Meskipun demikian, pendeta-pendeta yang berpandangan lebih luas mampu membedakan antara teori ilmiah dengan pernyataan logis. Mereka menerima kesimpulan-kesimpulan ilmiah dari Darwin.⁹

Teori evolusi Darwin ini setidaknya telah memunculkan tiga isu utama. Pertama adalah sebuah tantangan terhadap martabat manusia.¹⁰ Bahkan Rene Descartes menempatkan hewan, tumbuhan dan manusia, secara biologis, sama rata di dalam alam mekanistik. Tidak terdapat perbedaan di antara ketiganya, hanya akal manusia yang tidak tunduk

⁷Henry Nelson Wieman, *Religion Experience and Scientific Method* (Westport: Greenwood Press, 1970), 119.

⁸Bertrand Russel, *Religion and Science*, 18.

⁹Keith Wilkes, *Religion and the Science*, terj. Adolf Heuken (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 93.

¹⁰*Ibid*, 97-104.

kepada hukum-hukum mekanika. Dengan teori evolusi Darwin ini, keistimewaan manusia tidak lebih dari sub-kosmos, berbeda dengan pemahaman agamawan yang mengagungkan manusia karena keabadian jiwa, keunggulan rasionalitas dan moralnya. Kedua adalah tantangan terhadap *master plan* Tuhan. Teori evolusi menempatkan penciptaan sebaga suatu proses yang mengikuti perubahan, tidak hadir secara kebetulan, berbeda dengan pandangan persuasif dan argumentatif akan adanya Pendesain yang cerdas. Ketiga adalah tantangan terhadap literalisme biblikal yang menekankan kepada tujuh hari kejadian. Dengan teori ini, alam semesta sebenarnya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berproses.¹¹

Kasus kedua yang sering diangkat sebagai contoh konflik antara sains dan agama adalah pengadilan terhadap Galileo Galilei pada 1633. Galileo membuka konflik dengan otoritas Gereja, yang merasa terancam oleh Reformasi Protestan dan berusaha mengukuhkan kembali otoritasnya, dengan mendahulukan teori sains yang terbukti secara tidak terbantahkan atas literalisme biblikal Kitab Suci. Inilah yang mendorong Galileo menolak teori geosentris Ptolemaeus, yang didukung otoritas ilmiah Aristoteles, dengan mengajukan teori heliosentrisnya. Sedangkan pihak Gereja sendiri, karena teori geosentris Ptolemaeus sudah diterima secara luas di Eropa sejak abad XII Masehi dan meskipun sebenarnya sejumlah kardinal menaruh simpati terhadap pandangan Galileo, namun tetap mengutuk dan menentang Galileo karena dianggap mempertanyakan literalisme biblikal, dan itu diartikan sebagai sebuah penentangan terhadap otoritas Gereja.¹²

Dalam konteks historis, Islam juga telah membayar mahal karena gagal mengembangkan sains.¹³ Kegagalan ini bertolak belakang dengan usaha-usaha Barat untuk memberikan porsi yang lebih terhadap rasio, sehingga mereka mampu menjumpai jaman *aufklarung* dan *renaissance*. Kedua gerakan inilah yang membawa Barat relatif lebih maju dalam beberapa hal, jika dibandingkan dengan Islam yang sudah terpuruk dalam Abad Kegelapan. Kegagalan dunia Islam itu lebih disebabkan karena perselisihan tiada akhir antara sekuleritas sains dengan wewenang spiritual. Term pertama sebenarnya bukan berarti tidak perlu mengakui eksistensi Tuhan, tetapi yang menjadi pokok pemahaman adalah bahwa

¹¹Ian G. Barbour, *When Science Meets A Religion*, 50-52.

¹²*Ibid*, 48-50. Stewart Richards, *Philosophy and Sociology of Science* (Oxford: Basil Blackwell, 1983), 189.

¹³Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, 25. Bandingkan dengan Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), 382.

pengamatan, percobaan dan logika merupakan “wasit tunggal” yang menentukan kebenaran sesuatu. Sains tidak bersandar kepada segala bentuk wewenang spiritual, tidak mengakui satu hukum pun di luar hukumnya sendiri. Anehnya, akhir-akhir ini ada upaya serius untuk menjadikan sains lebih teistik, sebagaimana yang telah dilakukan Sayyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan lain sebagainya.

Akar Permasalahan

Secara metodologis, konflik antara temuan-temuan empiris sains dengan keyakinan agama sebenarnya bersumber dari kerancuan fundamental yang dialami sains. Kerancuan tersebut, yang bersumber kepada metafisikanya sendiri, menyebabkan hasil sains kerap kali tampak memojokkan agama. Oleh karena itu, kebenaran sains tidak dapat diklaim bersifat universal dan obyektif, karena, meskipun jarang diakui, dilandaskan kepada metafisika tertentu yang seringkali bertentangan dengan kebenaran-kebenaran yang diakui agama, sehingga sains sebenarnya tidak *metaphysically neutral*. Hal ini dapat dijumpai seperti dalam pembahasan tentang penciptaan alam semesta dan hubungan Tuhan dengannya.¹⁴

Faktor kedua adalah kekakuan yang tidak bisa dikompromikan dalam teologi ataupun keengganan melakukan revisi teologis. Sebagai contoh adalah pandangan yang menganggap bahwa tindakan Tuhan bersifat deterministik, sepenuhnya bisa bertentangan dengan salah satu interpretasi metafisika kuantum yang menganggap tidak ada deterministik dalam alam, atau setidaknya mampu mengurangi probabilitas kebenaran teologi itu.

Faktor terakhir lebih bersifat teknis-metodologis. Meskipun sains dan agama sama-sama berusaha mencari kebenaran, dengan obyek yang sama, tetapi berangkat dari pola berpikir yang berbeda. Sains lebih mendasarkan diri kepada kesangsian dan ketidakpercayaan yang bersumber dari rasio, sedangkan agama beroperasi atas dasar wahyu yang dimulai dengan sikap percaya dan iman. Sains mencari kebenaran dengan jalan riset, empirik, dan eksperimen. Di satu pihak agama, dalam mencari dan menemukan kebenaran asasi, lebih banyak merujuk kepada doktrin Kitab Suci, kodifikasi firman Tuhan untuk manusia di dunia ini. Namun

¹⁴Zainal Abidin Bagir, “Riwayat Sains dan Agama” dalam Ian G. Barbour, *When Science Meets A Religion*, 30-31.

demikian, justru faktor teknis-metodologis inilah yang memiliki kontribusi terbesar dalam menciptakan konflik antara sains dan agama.

Ketiga faktor di atas, menurut penulis, yang menjadikan sains harus berhadap-hadapan dengan agama. Meskipun keadaan ini sebenarnya tidak menguntungkan bagi perkembangan peradaban manusia, namun tidak bisa terelakkan. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana prosedur yang harus dilakukan sehingga keduanya memiliki pandangan tersendiri dalam mengomentari obyek yang sama.

Dalam posisi berhadap-hadapan seperti ini, sains dan agama sebenarnya sudah memberikan “kebenaran final”-nya terhadap suatu obyek kajian. Kebenaran final inilah yang tidak mungkin untuk diadakan rekonsiliasi kepadanya, mengingat sains memiliki ranah tersendiri dari metafisika yang lain, termasuk agama. Jadi, tidak terdapat permasalahan kesalahan yang perlu diungkap ketika sains memiliki konflik dengan agama, mengingat keduanya sudah memiliki jalan tersendiri dalam mencari kebenaran.

PENUTUP

Konflik sains dan agama telah banyak menguras tenaga para pengkaji sains modern daripada pendekatan *middle roats* yang ditempuh oleh kalangan yang mencoba menetralsir konflik tersebut. Metodologi ilmiah yang diharapkan mampu menemukan *essential truth* dalam sains, ternyata masih meninggalkan metafisika yang belum mampu untuk dijelajahi. Sebagian saintis menyadari keterbatasan disiplin mereka dan tidak mengklaim telah mengantongi seluruh jawaban tentang semua sebab-akibat antar peristiwa. Di lain pihak, temuan-temuan baru dalam sains telah menantang gagasan keagamaan klasik. Inilah yang mendorong beberapa agamawan berusaha merumuskan kembali gagasan-gagasan tradisional tentang Tuhan dan manusia dengan mempertimbangkan temuan-temuan sains sambil tetap berpegangan kepada ajaran utama agama mereka. Oleh karena itu, mereka berprinsip bahwa sesama manusia dapat belajar satu sama lain. Hal ini dimungkinkan mengingat antara sains dan agama merupakan dua perspektif yang saling melengkapi tentang dunia.¹⁵

¹⁵Tentang urgensi sains terhadap agama dan sebaliknya, lihat bab satu dan bab dua dalam Henry Nelson Wieman, *Religion Experience and Scientific Method*. Sedangkan Barbour menekankan kebutuhan tersebut berdasarkan

Jika disepakati bahwa di samping Kitab Suci terdapat Kitab Alam, meskipun dengan relativitas kebenaran tentunya, di mana keduanya berasal dari Tuhan, maka manusia dapat belajar darinya dan adalah suatu hal yang mustahil akan bertentangan.¹⁶ Bahkan Barbour secara tegas menganggap teologi sebagai kumpulan teori-teori sains mutakhir yang harus bersifat terbuka terhadap perubahan, membuka peluang modifikasi secara radikal sebagai akibat penemuan empiris baru tentang alam. Kitab Suci, yang diinterpretasikan manusia dengan segala konteksnya, merupakan sesuatu yang memiliki kemaksuman (*infability*) secara doktrinal. Namun jika dipahami secara salah bahwa interpretasi yang diberikan manusia tersebut juga disertai dengan infabilitas, maka hal itu akan menjadi polemik tersendiri. Interpretasi Kitab Suci tidak lebih dari sebuah pemahaman yang secara tekstual akan mengalami stagnasi, berbeda dengan pemahaman kepada Kitab Alam yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangannya. Jadi, sebenarnya yang menentukan besar kecilnya peluang konflik antara sains dan agama ke depan adalah sejauh mana keduanya saling membuka diri untuk menutupi kekurangan masing-masing.

Konflik antara sains dan agama ini, meskipun telah memiliki sejarah panjang, diprediksikan tetap akan berjalan dan cenderung semakin besar. Hal ini lebih disebabkan sifat progresivitas dalam sains dan kaum agamawan yang cenderung defensif. Di samping itu, peradaban manusia ke depan sudah tentu akan menjumpai kompleksitas permasalahan, sehingga keadaan ini menyebabkan manusia semakin banyak memiliki pengalaman dan semakin kreatif dalam berpikir, baik terhadap ayat Kitab Suci maupun Kitab Alam.

Dalam menghadapi konflik antara sains dan agama yang semakin besar tersebut, setidaknya ada dua respon yang ditunjukkan manusia, yaitu eksklusif dan inklusif. Sikap eksklusif lebih memandang konflik tersebut dari sudut pandang bidangnya. Agamawan akan menempatkan sains berada di bawah agama, sedangkan saintis berusaha menempatkan kebenaran sains di atas kebenaran agama. Sikap inilah yang nantinya akan memperbesar konflik, sedangkan sikap inklusif lebih menekankan adanya “dialog” dan keterbukaan untuk saling belajar dari yang lain. Kaum agamawan akan membuka diri terhadap proses kerja yang dilakukan saintis dalam mencari kebenaran. Begitu sebaliknya dengan

urutan-urutan kronologis. Baca Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966).

¹⁶Zainal Abidin Bagir, “Riwayat Sains dan Agama” dalam Ian G. Barbour, *When Science Meets A Religion*, 35.

yang dilakukan saintis. Meskipun demikian, sikap kedua ini tetap tidak akan merubah citra diri dari kedua otoritas tersebut.

Dari sini dapat dilihat bahwa potensi dan model konflik antara sains dan agama ke depan lebih disebabkan oleh eksklusivitas manusia dalam merespon konflik itu sendiri. Sedangkan dengan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi manusia, hal ini akan menjadikan manusia membuat model-model konflik yang lain, berbeda sebagaimana yang telah berjalan selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Endang Saefudin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Zainal Abidin Bagir. “Riwayat Sains dan Agama” dalam Ian G. Barbour, *When Science Meets A Religion*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Torchbooks, 1966.
- _____. *When Science Meets A Religion*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002.
- Hoodboy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan, 1996.
- Manaf, Mujahid Abdul. *Sejarah Agama Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- George J Mouly. “Perkembangan Ilmu” dalam *Ilmu Dalam Perspektif*, terj. Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Stewart Richards. *Philosophy and Sociology of Science*. Oxford: Basil Blackwell, 1983.
- Bertrand Russel. *Religion and Science*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Conny R Semiawan, dkk. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Henry Nelson Wieman. *Religion Experience and Scientific Method*. Westport: Greenwood Press, 1970.
- Keith Wilkes. *Religion and the Science*, terj. Adolf Heuken. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- John Zimon. "What is Science?" dalam E.D. Klemks (ed.). *Introductory Readings in the Philosophy of Science*. New York: Prometheus Book, 1980.